

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Tandelilin (2010) keputusan investasi dipengaruhi oleh tingkat *risiko* dan tingkat pengembalian yang diharapkan, sehingga investor akan memilih instrumen yang mampu memberikan keuntungan yang optimal. Saham merupakan salah satu instrumen investasi populer yang memberikan keuntungan tinggi dan *risiko* yang besar. Menurut *Keynes* faktor yang mempengaruhi keputusan investasi dalam membeli saham sangat dipengaruhi oleh tingkat keuntungan yang diharapkan, tingkat bunga, optimisme investor, laju pertumbuhan ekonomi, kemajuan teknologi dan kebijakan pemerintah, faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi permintaan investasi yang dapat berdampak pada perubahan harga saham di pasar (Marwadi, 2024).

Pergerakan harga saham hal yang perlu diperhatikan investor karena pergerakan tersebut menunjukkan kinerja perusahaan (Ningsih dkk., 2021). Berdasarkan Eugene Fama (1970) harga saham mencerminkan segala informasi yang tersedia di pasar modal baik informasi harga di masa lalu, informasi harga yang tersedia kepada publik dan informasi yang tersedia kepada publik dan tidak untuk publik (Andyana, 2020).

Harga saham dipengaruhi oleh mekanisme permintaan dan penawaran. Semakin tinggi permintaan terhadap saham suatu perusahaan, maka harga saham cenderung naik, sedangkan jika permintaan menurun, harga saham pun akan melemah. Harga saham menjadi indikator utama yang digunakan oleh investor

untuk menilai kinerja dan prospek perusahaan. Harga saham juga mencerminkan kepercayaan investor terhadap kondisi perekonomian dan stabilitasi pasar keuangan.

Kenaikan harga saham di pasar dapat menandakan optimisme dan potensi pertumbuhan ekonomi yang solid. Sedangkan penurunan harga saham dapat mengindikasikan risiko atau ekspektasi negatif di masa depan. Penurunan harga saham menandakan turunnya kepercayaan investor, yang dapat menyebabkan aliran modal perusahaan menurun, dan menyebabkan lemahnya posisi keuangan perusahaan. Efek domino dari kondisi perusahaan ini dapat menyebabkan pelemahan konsumsi, pengurangan lapangan pekerjaan, dan perlambatan pertumbuhan ekonomi. Kondisi perekonomian Indonesia dapat dilihat dari pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai indikator utama pasar modal Indonesia. yang menggambarkan pergerakan harga keseluruhan saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Menurut laporan OJK, pada awal tahun 2025 IHSG mengalami fluktuasi signifikan akibat pengaruh lapisan faktor eksternal dan internal. pasar saham Indonesia mampu menunjukkan ketangguhan dengan adanya *rebound* kuat sejak April 2025, yang berhasil mengangkat IHSG naik lebih dari 10% dalam dua minggu terakhir. IHSG mencapai rekor tertinggi pada posisi 7.543,503 saat penutupan perdagangan Bursa Efek Indonesia pada 25 Juli 2025 (ojk.go.id, 2025). Pada Agustus 2025 IHSG bergerak positif dan menguat pada level 7.951,86 dan kemudian meningkat sebesar 32,70 poin atau 0,41 ke posisi 7.968. Namun, pada 28 Agustus 2025 IHSG kembali menghadapi tekanan, IHSG anjlok sebesar 2% ke

7.792 akibat isu politik dan sosial yang sempat memanaskan hingga berimbas pada pasar keuangan (Vinnilya, 2025). Namun, pada bulan November 2025 Indonesia menjadi salah satu pasar dengan pemulihan tercepat di Asia Tenggara. IHSG resmi menjadi indeks dengan kinerja terbaik yang mencatatkan kenaikan sebesar 4,29% menduduki peringkat pertama lebih tinggi dibandingkan Singapura, Hongkong, Malaysia dan Negara kawasan Asia lainnya (Kurniawan, 2025)

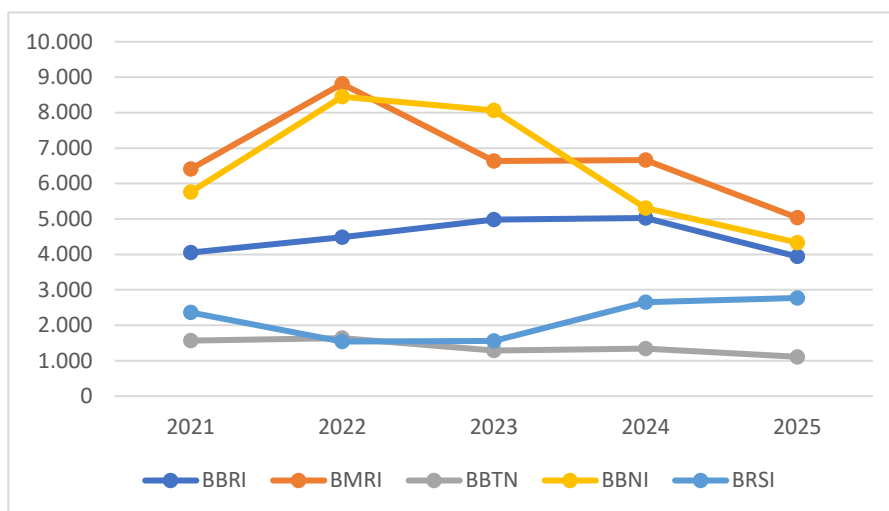
Indonesia sebagai negara berkembang terus mendorong pembangunan nasional dalam menyejahterakan masyarakat. Badan Usaha Milik Negara memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian nasional, khususnya sebagai penerimaan negara di luar pajak. Kontribusi BUMN terhadap pendapatan negara tercermin melalui pembayaran pajak, deviden, serta Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dan lainnya. Berdasarkan data yang terlampir pada situs resmi BUMN. Kontribusi BUMN terutama didorong oleh pertumbuhan deviden yang dibayarkan kepada negara. Deviden pada tahun 2020 sebesar Rp43,9 triliun, Rp29,5 triliun pada tahun 2021, Rp39,7 triliun pada tahun 2022, Rp81,2 triliun pada 2023, dan Rp85,5 triliun pada tahun 2024. Berdasarkan data yang menunjukan peningkatan deviden dari tahun ke tahun menegaskan bahwa peran BUMN semakin kuat dari sisi kontribusi fiskal dan keuangan negara (Kementrian BUMN, 2024).

Berdasarkan *IDX Index Fact Sheet* Januari 2025, Kinerja IDXBUMN20 menunjukkan pertumbuhan positif sebesar 1,15% dari tahun sebelumnya. IDXBUMN20 merupakan kumpulan 20 saham perusahaan BUMN dan BUMD yang memiliki kriteria standarisasi indeks dan memiliki kinerja yang baik. Struktur index yang mencapai 88,19% merupakan indeks 10 perusahaan BUMN yang sangat

didominasi oleh sektor keuangan sebesar 53,7%, sektor infrastruktur sebesar 24,5%, energi sebesar 11,9% dan *basic material* sebesar 9,9%. Hal ini mengindikasikan bahwa stabilitas dan pertumbuhan perusahaan BUMN di pasar modal Indonesia masih bertumpu pada sektor perbankan sebagai tulang punggung sistem keuangan nasional (IDX, 2025).

Melihat pertumbuhan Indonesia semakin berkembang terutama di sektor perbankan yang menjadi pemain utama dalam menyediakan layanan keuangan dan menstabilkan ekonomi negara, harga saham perbankan BUMN Indonesia justru mengalami penurunan. Berdasarkan Bursa Efek Indonesia data harga saham bank BUMN, yakni PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dengan kode emiten (BBNI), PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI), PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI), dan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN) sebagai bank utama BUMN dan dikenal sebagai Bank Himbara (Himpunan Bank Milik Negara), serta PT Bank Syariah Indonesia (Persero) Tbk (BRIS) sebagai perbankan syariah BUMN yang lahir dari penggabungan tiga bank syariah BUMN yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah dan BRI Syariah. Ke-lima bank tersebut

mengalami penurunan harga saham dalam beberapa tahun terakhir. Berikut grafik tren harga saham Bank BUMN:



Sumber: Bursa Efek Indonesia (2025), (data diolah)

Gambar.1 1 Rata-rata Harga Saham Bank BUMN Indonesia Kuartal 2021-2025 (Rupiah)

Berdasarkan gambar1.1 Fenomena tren harga saham bank BUMN pada tahun 2021-2025 menunjukkan pola fluktuasi. Hampir semua saham bank BUMN mengalami kenaikan besar dari 2021 hingga 2022, menunjukkan keyakinan pasar terhadap pemulihan ekonomi setelah pandemi Covid-19. Saham BMRI dan BBNI paling banyak meningkat hingga 8.000 pada tahun 2022. Namun pada tahun 2023, harga saham bank BUMN mulai menunjukkan perlambatan pertumbuhan. Dari tahun 2023-2025 hampir semua saham bank BUMN turun drastis, terutama saham BMRI, BBNI, dan BBRI. Secara teoritis harga saham bank BUMN seharusnya dapat menunjukan peningkatan dari tahun ke tahun, namun data menunjukan adanya penurunan harga saham Bank BUMN. Berdasarkan Veronica & Pebriani (2020) naik turunnya harga saham dapat di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal perusahaan banyak di pengaruhi oleh kondisi fundamental perusahaan. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa informasi yang

diperoleh dari pasar, seperti faktor makroekonomi, ekonomi global, stabilitas politik dan faktor lainnya yang dapat memengaruhi prospek saham perbankan.

Inflasi tinggi merupakan sinyal negatif bagi investor. Inflasi tinggi menyebabkan penurunan daya beli konsumen. Kenaikan harga bahan baku dan tenaga kerja dapat menekan keuntungan perusahaan yang menyebabkan kemampuan perusahaan membayar deviden ikut menurun, hal tersebut berdampak pada penilaian harga saham.

Penelitian Rachmawati (2019) terkait inflasi dengan harga saham perbankan LQ45 menunjukkan hasil inflasi memberikan pengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan menurut Dwijayanti (2021) inflasi menunjukkan hasil positif signifikan terhadap harga saham. Penelitian Sari dkk. (2023) menunjukan inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham Bank BRI sedangkan penelitian N. R. Ningsih dkk. (2024) menunjukkan inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham Bank BUMN, artinya harga saham sangat dipengaruhi oleh tingkat inflasi.

Berdasarkan data dari situs resmi Bank Indonesia inflasi pada tahun 2021-2025 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2021 tingkat inflasi sebesar 1,87% berada di fase awal pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19. Pada tahun 2022 tingkat inflasi meningkat sebesar 5,51%, dan menurun kembali ke target sasaran pada tahun 2023 sebesar 2,61% , pada tahun 2024 sebesar 1,57% dan tahun 2025 sebesar 2.92% (Bank Indonesia, 2025b). Tingkat inflasi pada tahun 2023-2025 menunjukkan penurunan yang dapat meningkatkan harga saham, namun secara empiris terlihat harga saham Bank BUMN pada tahun 2023-2025 mengalami penurunan.

Selain tingkat inflasi, indikator makroekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham adalah suku bunga. Tingginya tingkat bunga meningkatkan keinginan investor untuk berinvestasi pada *instrumen* lain, seperti tabungan deposito atau obligasi yang dapat mengurangi permintaan investasi saham dan menurunkan harga saham. Berdasarkan penelitian Alwi & Nirawati (2022) menunjukkan hasil suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Hasil yang berbeda dalam penelitian S. Ningsih dkk. (2021) menunjukkan suku bunga berpengaruh positif terhadap harga saham. Dalam penelitian ini menggunakan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI) atau *BI-Rate*. Suku bunga Bank Indonesia pada tahun 2021 sebesar 3,50%, 2022 sebesar 5,50% dan terus meningkat hingga tahun 2024 sebesar 6,00% dan menurun kembali sebesar 4,75% pada tahun 2025 (Bank Indonesia, 2025a). Secara empiris suku bunga pada tahun 2025 menunjukkan penurunan yang seharusnya dapat meningkatkan harga saham, namun berdasarkan data menunjukkan adanya penurunan harga saham Bank BUMN Indonesia.

Kurs atau nilai tukar merupakan indikator yang dapat mempengaruhi harga saham. Nilai tukar Rupiah terhadap USD pada tahun 2021-2025 mengalami peningkatan, yang menggandakan nilai rupiah Indonesia mengalami depresiasi. Pada tahun 2021 nilai tukar sebesar Rp14.278, tahun 2022 sebesar Rp15.592, 2023 sebesar Rp15.439 dan terus meningkat sebesar Rp16.720 tahun 2024 dan Rp16.720 tahun 2025 Bank Indonesia (2025c).

Ketika nilai tukar rupiah melemah menandakan keadaan ekonomi yang kurang baik, sehingga investor kurang berminat untuk berinvestasi di pasar domestik dan lebih memilih investasi di pasar valuta asing yang dapat memberikan

keuntungan yang lebih besar (Alwi & Nirawati, 2022). Berdasarkan penelitian Nafiah (2019) nilai tukar memberikan pengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan penelitian Sulastri & Suselo (2022) nilai tukar terhadap harga saham memberikan pengaruh yang positif dikarenakan tingkat nilai tukar yang masih relatif stabil dan aman.

Selain faktor makroekonomi, faktor ekonomi global seperti fluktuasi harga minyak dunia dapat berdampak pada pasar modal suatu negara. Standar harga minyak dunia umumnya mengacu pada *West Texas Intermediate* (WTI) yang merupakan harga minyak tertinggi di antara *Brent Blend* dan OPEC (Handiani, 2014). Harga minyak dunia WTI pada tahun 2021 berada pada harga 75,21 USD/barel, kemudian meningkat sebesar 80,47 USD/barel pada tahun 2022 dan mulai mengalami penurunan kembali pada tahun 2023 sebesar 71,65 USD/barel, tahun 2024 sebesar 71,72 USD/barel dan tahun 2025 berada pada harga 57,42 USD/barel (Investing.com, 2025).

Harga Minyak Dunia yang berfluktuasi dapat mempengaruhi pasar modal di suatu Negara. Jika harga barang minyak dunia naik, dapat menurunkan produktivitas perusahaan yang menggunakan minyak sebagai bahan baku. Hal tersebut akan menurunkan laba perusahaan. Turunnya laba perusahaan akan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut juga ikut turun. Menurut Basit (2020) dalam penelitiannya tentang hubungan harga minyak dunia dengan IHSG menunjukkan harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Dewi (2020) menunjukan harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap harga saham IHSG.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti melihat adanya kesenjangan penelitian. Di mana, berdasarkan data tingkat inflasi, *BI-Rate*, nilai tukar dan harga minyak dunia mengalami penurunan dari tahun 2023 hingga tahun 2025. Penurunan tersebut secara teoritis seharusnya dapat meningkatkan harga saham Bank BUMN Indonesia. Namun dilihat pada grafik 1.1 tren harga saham Bank BUMN Indonesia menunjukkan adanya penurunan permintaan secara terus menerus, yang menyebabkan turunnya harga saham Bank BUMN Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara peningkatan faktor makroekonomi dan harga minyak dunia terhadap permintaan harga saham Bank BUMN Indonesia di pasar bursa. Selain itu, terdapat in-konsistensi hasil penelitian antara penelitian sebelumnya mengenai inflasi, suku bunga nilai tukar dan harga minyak dunia terhadap harga saham, serta masih minimnya harga minyak dunia terhadap harga saham Bank BUMN Indonesia. Sehingga menjadi celah penulis untuk melakukan penelitian kembali terkait **Pengaruh Faktor Makroekonomi dan Harga Minyak Dunia Terhadap Harga Saham Bank BUMN Indonesia Pada Tahun 2021-2025.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi perkembangan inflasi, *BI-Rate*, nilai tukar, harga minyak dunia dan harga saham Bank BUMN Indonesia pada tahun 2021-2025?
2. Bagaimana pengaruh faktor makroekonomi dan harga minyak dunia secara parsial terhadap harga saham Bank BUMN Indonesia pada tahun 2021-2025?

3. Bagaimana pengaruh faktor makroekonomi dan harga minyak dunia secara simultan terhadap harga saham Bank BUMN Indonesia pada tahun 2021-2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kondisi perkembangan inflasi, BI-Rate, nilai tukar, harga minyak dunia dan harga saham Bank BUMN Indonesia pada tahun 2021-2025
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor makroekonomi dan harga minyak dunia secara parsial terhadap harga saham Bank BUMN Indonesia pada tahun 2021-2025
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor makroekonomi dan harga minyak dunia secara simultan terhadap harga saham Bank BUMN Indonesia pada tahun 2021-2025

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan dan memperkaya literatur empiris terkait penggunaan variabel minyak dunia yang masih terbatas diteliti keterkaitannya dengan harga saham Bank BUMN Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) yang menjadi perbedaan objek penelitian dengan peneliti sebelumnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kepastian empiris serta menjadi referensi teoritis bagi peneliti selanjutnya terkait penelitian sejenis, khususnya terkait pengaruh faktor makroekonomi dan harga minyak dunia terhadap harga saham Bank BUMN Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Pemerintah

Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan acuan dalam membuat keputusan dan kebijakan ekonomi dan fiskal yang dapat mempertahankan stabilitas pasar modal dan harga saham Bank BUMN.

2. Bagi Investor

Dapat memberikan wawasan mengenai perubahan faktor makroekonomi dan harga minyak dunia terhadap harga saham dan membantu investor dalam menganalisis *risiko*, mengambil keputusan investasi dan mengatur portofolio investasi yang lebih adaptif terhadap kondisi pasar dan ekonomi makro.

3. Bagi Manajemen Bank BUMN

Dapat memberikan dasar empiris bagi manajemen Bank BUMN untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap perubahan variabel inflasi, *BI-Rate*, nilai tukar dan harga minyak dunia serta memperkuat strategi pengelolaan risiko, sehingga dapat menjaga stabilitas harga saham dan meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

4. Bagi Peneliti lain

Dengan adanya penelitian ini, dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dalam melakukan penelitian sejenis.

5. Bagi Penulis

Penelitian ini digunakan sebagai syarat dalam melengkapi program perkuliahan S1, program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Siliwangi dan sebagai salah satu media latihan bagi penulis dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan ilmu yang telah dipelajari.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Indonesia dalam kurun waktu Januari 2021-Desember 2025. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari Bank Indonesia (BI) yang memuat data variabel makroekonomi seperti inflasi, suku bunga dan nilai tukar, Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memuat data harga saham dan Investing.com yang memuat data harga minyak dunia.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dimulai pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, sejak Oktober 2025 dengan pengajuan judul kepada pihak Program studi Ekonomi Pembangunan dan penulis memperkirakan penelitian ini selesai pada tahun 2026 dengan alokasi sebagai berikut:

